

BAB II

PEMBELAJARAN SHALAT RAWATIB MELALUI METODE CERAMAH PLUS DEMONSTRASI

A. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah

1. Dalam penelitian Siti Mahsunah 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Implementasi pembelajaran shalat di SD Nurul Islam Semarang* mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran sholat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang bersifat *continue* dan menyeluruh artinya dilakukan terus menerus dan meliputi segala aspek belajar siswa yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Dari pembelajaran shalat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang menggambarkan, bahwa setiap pembelajaran agar menjadi baik harus melalui proses baik. Demikian juga pada pembelajaran shalat perlu satu bentuk pembelajaran yang baik dengan berbagai proses agar tujuan dari shalat itu bisa diperoleh peserta didik yaitu tercegah dari perbuatan keji dan munkar dan lebih dari itu tertanam pada diri peserta didik bentuk pengabdian yang penuh pada Allah SWT.
2. Sedangkan menurut hasil penelitian Luqfatul Hasanah, 2008 Dalam skripsinya yang berjudul *Perhatian Orangtua Nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Mengemukakan bahwa cara orangtua nelayan di desa Wedung memperhatikan shalat anak dan macam-macam perhatian yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merasa dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua dalam mendidik dan mengemban amanat dari Allah SWT untuk menjadikan dan memberikan apa yang terbaik bagi anak-anaknya untuk kehidupan dunia dan akherat kelak.

3. Penelitian Nur Alfiyah, 2008 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP Negeri 31 Semarang*, mengemukakan bahwa adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan pemahaman wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Sedangkan mengenai kesadaran ibadah siswa terbagi tiga kelompok yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang, dan rendah.

Dari penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada meningkatkan pemahaman materi shalat sunah rawatib siswa melalui metode ceramah plus demonstrasi, dan juga pada bentuk penelitiannya, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang mana untuk mengetahui peningkatan kemampuan shalat siswa dilakukan dengan tahapan beberapa siklus. Dan karena ada juga kesamaannya yaitu tentang pembahasannya tentang shalat jadi penelitian diatas tersebut menjadi rujukan peneliti.

B. Pembelajaran Shalat Rawatib

1. Pengertian Pembelajaran Shalat Rawatib

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.¹

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*² (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), hlm. 102.

² Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hlm. 215

yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.³

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدَرِّسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتَفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.⁴

Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah ini kepada yang berhak menerima karena manusia adalah milik Allah, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT.

2. Dasar Mengerjakan Kewajiban Shalat Rawatib

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban (fardhu'ain) bagi umat Islam, firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ . (النساء: 77)

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat. (An-Nisa': 77).⁵

³Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 2007), hlm. 4.

⁴Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1985), hlm. 61

Kemudian Allah memerintahkan agar hambanya memelihara shalat dan disarankan agar khusus hanya karena Allah, sebagaimana firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ. (البقرة: 238)

Periharalah segala shalat dan shalat wustha dan hendaklah kamu berdiri karena Allah yang khusyu'. (QS. AL-Baqarah: 238).⁶

Berikutnya dasar kewajiban melaksanakan shalat dari hadits. Salah satu hadits yang mewajibkan shalat yang hal ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W pada malam isra', sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, kemudian dinukil Faisal ibnu Abdul Aziz AL-Mubarak, sebagai mana hadits berikut:

فرضت على النبي صلى الله عليه وسلم الصلوة ليلة اسري به خمسين ثم
نقصت حتى جعلت خمسا ثم نودي: يا محمد, انه لا يبدل القول لدي, وان
لك بهذا الخمس خمسين

Diwajibkan shalat itu atas Nabi SAW pada malam isra' lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima kali, kemudian Nabi dipanggil, ya Muhammad sesungguhnya diganti (diubah) ketetapan itu disisiku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali"⁷

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan shalat sejak umur 7 tahun bahkan diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul:

⁵ Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 2004), hlm. 173

⁶ Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 58

⁷ Faisal Ibnu Abul Aziz Al-Mubarak, *Nailul Author, terj. Muhammad Hamidi, Imron A.M dan Imam Fanani*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), hlm. 265

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين
(رواه ابوداود)

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun.⁸

علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشرة (رواه الدارمي عن
عبد الملك ابن الربيع سيرة)

Rasulullah SAW bersabda: Ajarkanlah anak untuk mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah ketika berusia sepuluh tahun jika tidak mau shalat. (HR. Al- Thurmudzi dari Abdul Malik bin Rabi bin Sabrah).⁹

Dengan dasar-dasar tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan hadits telah memerintahkan kewajiban mengerjakan shalat lima waktu dan larangan untuk meninggalkannya.. bahkan dianjurkan untuk melaksanakan shalat sejak dini yaitu sejak masih anak-anak.

Pembiasaan shalat yang diperintahkan kepada anak berfungsi sebagai bekal manakala si anak akan memasuki masa remaja.¹⁰ Yaitu masa peralihan yang penuh dengan tantangan sebelum ia masuk dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan sia anak akan jauh dari nilai-nilai agama. Dengan dasar-dasar kewajiban pelaksanaan shalat baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun dari hadits Nabi yang merupakan ibadah yang has yang menjadi kewajiban bagi setiap yang telah memenuhi syarat.

3. Pembagian Shalat

Shalat secara garis besar terbagi menjadi dua macam yaitu :

⁸ Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), 162

⁹ Ibnu Abdir Rahim, *Tuhfatul Ahwadi Bisyarhi Jami' Al-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Kutub, Al-Ilmiah, t.th, Jilid II), hlm. 370

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 124

- a. Shalat Fardhu (maktubah)
- b. Shalat Tathauwu' (nafilah)

Shalat fardhu yaitu shalat yang bila ditinggalkan dengan sengaja dihukum durhaka, yaitu : dhuhur, ashar, maghrib, 'isya dan subuh. Sedang shalat fardhu ini masih juga ada cabangnya, yaitu ada yang difardhukan atas tiap-tiap pribadi muslim yang berakal, baik lelaki maupun perempuan, baik merdeka ataupun budak belian. Fardhu yang demikian itu dinamakan *fardhu 'ain*. Dan ada yang difardhukan atas jamaah. Tetapi apabila telah dikerjakan oleh sebagian jamaah, lepaslah yang tidak turut mengerjakan dari kewajiban mengerjakannya, seperti shalat jenazah. Fardhu yang demikian ini, dinamakan *fardhu kifayah*.

Shalat *Tathauwu' (nafilah)* yaitu shalat-shalat yang tidak keras dituntut kita mengerjakannya dan Rasul pun tidak kekal mengerjakannya.¹¹

Imam Al Ghazzaly berkata, bahwa shalat *nafilah* terbagi menjadi kepada dua bagian, yaitu :

- a. *Sunnat*, yaitu yang banyak dikerjakan oleh rasulullah saw. Seperti shalat rawatib, shalat malam, atau shalat tahajud.
- b. *Mustahab*, yaitu yang diterima keterangan tentang keutamaannya, tetapi tidak banyak dikerjakan oleh rasulullah saw. Seperti shalat dikala keluar dari rumah dan shalat untuk bersafar.¹²

Shalat *nafilah* itu terbagi atas dua bagian juga, yaitu :

- a. Shalat *nafilah* yang dilakukan dengan tidak ada sebab, shalat *nafilah* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu *Muthlaq* dan *Muqayyad*.

- 1) Shalat *Nafilah Muthlaq*, shalat ini hanya memerlukan niat shalat saja.

Kata An Nawawy :”Apabila seseorang masuk ke dalam sesuatu shalat *tathawwu'* dengan tidak berniat beberapa rakaat yang akan dikerjakan, dia boleh bersalam sesudah satu rakaat atau boleh juga ia menjadikannya dua rakaat, tiga rakaat, seratus ataupun seribu rakaat. Sekiranya ia bershalat, tetapi ia tidak mengetahui lagi berapa rakaat

¹¹ M. Hasbi As Shidieqy, *Al Islam*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 46

¹² Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2001),, hlm. 291

yang sudah dikerjakannya, lalu ia bersalam, shalatnya itu sah. Demikianlah nash Asy Syafi'y dalam *Al Imla'*.”

2) Shalat *Nafilah Muqayyad*, shalat ini terbagi menjadi dua yaitu, (a). shalat yang mengiringi shalat fardhu (sunah rawatib), (b). shalat yang tidak mengiringi shalat fardhu.

b. Shalat *nafilah* yang dilakukan dengan ada sebab, seperti : shalat gerhana, shalat tahiyat masjid, dan lain sebagainya.¹³

Pada kesempatan ini penulis akan lebih menjelaskan lebih panjang lebar tentang shalat *nafilah* yang dikerjakan dikarenakan tidak ada sebab. Karena pembahasan shalat sunnah rawatib termasuk di dalam pembahasan ini.

Shalat *nafilah* yang dilakukan dengan tidak ada sebab, terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

- a. Sunnat-sunnat rawatib yang lebih *muakkadah* (yang dikuatkan), yaitu yang dikerjakan oleh Rosulullah, di dalam safar, yaitu sunnat witir dan dua rakaat fajar.
- b. Sunnat-sunnat rawatib yang *muakkadah* yang dikerjakan oleh Rosulullah di dalam hadhar saja, tidak di dalam safar, yaitu sunnat-sunnat rawatib yang mengiringi fardhu saja dan sunnat tahajjud.
- c. Sunnat-sunnat rawatib *muakkadah* yang mengiringi fardhu, ialah dua rakaat atau empat rakaat sebelum shalat dhuhur, dua rakaat sesudah shalat dhuhur, dua rakaat (sesudah jum'at), dua rakaat sesudah shalat maghrib, dua rakaat sesudah shalat 'isya dan dua rakaat sebelum shalat shubuh.
- d. Sunnat-sunnat rawatib *ghoiru muakkadah* (tidak dikuatkan) yang mengiringi shalat fardhu yang ada dianjurkan atau dibenarkan oleh Rosulullah ialah dua rakaat sebelum shalat dhuhur-selain dari yang telah disebutkan di atas-, dua rakaat sesudah shalat dhuhur, empat rakaat

¹³ Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 292

sebelum shalat ashar, dua rakaat sebelum shalat maghrib, dua rakaat sebelum shalat 'isya dan dua rakaat dhuha.¹⁴

4. Hal-hal Yang Disunnatkan Terhadap Shalat Sunnat Rawatib

Dalam setiap waktu saat melaksanakan shalat rawatib mempunyai keutamaan sendiri-sendiri, yaitu :

a. Shalat sunnat fajar.

- 1) Shalat sunnat fajar dikerjakan di rumah, sesudahnya kemudian pergi ke masjid
- 2) Bacaan dalam shalat sunnat fajar, surat Al Kafirun di rakaat pertama dan Al Ikhlas di rakaat yang kedua
- 3) Sesudah shalat sunnat fajar disunnatkan memperbanyak membaca istighfar
- 4) Apabila shalat sunnat fajar di rumah, berbaringlah sejenak, sesudah bershalat. Setelah itu barulah pergi ke masjid
- 5) Shalat sunnat fajar yang terlupa di qadha.

b. Shalat sunnat dhuhur

Shalat sunnat dhuhur ini boleh dikerjakan empat rakaat, boleh enam, dan boleh delapan.

Menurut hadits al Bukhori dari Ibnu Umar, dua rakaat sebelum shalat dhuhur dan dua rakaat sesudahnya.

Menurut hadits Muslim dari Abdullah ibn Syaqq enam rakaat yaitu empat rakaat sebelum shalat dhuhur dan dua rakaat sesudahnya.

Hal-hal ini karena Nabi kadang-kadang mengerjakan dua rakaat saja, kadang-kadang empat rakaat, atau dua rakaat di rumah dan dua rakaat lagi di masjid. Shalat empat rakaat ini dikerjakan tanpa duduk tasyahud pertama, apabila disekaliguskan.

Nabi pernah mengqadha shalat sunnat dhuhur qabliyah setelah selesai shalat dhuhur dan sunnat dhuhur ba'diyah dan pertama Nabi mengqadha sunnat dhuhur ba'diyah sesudah shalat ashar.

c. Shalat Sunnat Maghrib.

¹⁴ Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 293

Rosulullah pernah meninggalkan shalat sunnat setelah shalat maghrib. Disukai supaya membaca dalam rakaat pertama Al Kafirun, dan dalam rakaat kedua Al Ikhlas.

Disukai supaya sunnat maghrib ini dikerjakan di rumah, sekembali dari masjid.

d. Shalat Sunnat 'Isya

Disukai supaya shalat sunnat 'isya dikerjakan di rumah juga.

e. Shalat Sunnat Dhuha

Banyak hadits menerangkan tentang menerangkan keutamaan shalat dhuha. Waktunya ialah dari sejak tinggi matahari kira-kira sepenggalah dan dikerjakan sebelum terik benar.

Shalat sunnat dhuha ini sekurang-kurangnya dua rakaat. Nabi pernah mengerjakan sebanyak-banyaknya delapan rakaat.¹⁵

5. Bilangan Shalat Rawatib.

Beberapa shalat sunnat yang mengikuti shalat-shalat fardhu dan juga dapat disebut sebagai shalat rawatib itu ada 17 rakaat, yaitu :

- a. 2 rakaat shalat sunnat shubuh.
- b. 4 rakaat sebelum shalat dhuhur.
- c. 2 rakaat sesudah shalat dhuhur.
- d. 4 rakaat sebelum shalat shalat 'ashar.
- e. 2 rakaat sesudah shalat maghrib.
- f. 3 rakaat sesudah shalat 'isya, salah satunya tiga rakaat tersebut merupakan shalat witr.

Tetapi dari shalat-shalat sunnat rawatib tersebut yang sangat ditekankan (untuk dikerjakan) ada 10 rakaat, yaitu :

- a. 2 rakaat sebelum shalat shubuh.
- b. 2 rakaat sebelum shalat dhuhur.
- c. 2 rakaat sesudah shalat dhuhur.
- d. 2 rakaat sesudah shalat maghrib.
- e. 2 rakaat sesudah shalat 'isya.¹⁶

¹⁵ Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 294

6. Tujuan Pembelajaran Shalat Rawatib

Hadits tentang perintah melaksanakan shalat termasuk shalat sunnah rawatib pada anak merupakan proses pembelajaran untuk melatih dan membiasakan anak dan ritual agama yang harus mereka jalani saat sudah akhir baligh. Jangan sampai ketika mereka telah dewasa lalai dan enggan untuk melaksanakan shalat.

Selain itu, shalat merupakan ibadah yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga setelah melakukan shalat diharapkan mereka memiliki sifat terpuji serta mampu terampil sebagai pelopor amal ma'ruf dan juga jiwanya teruji menjadi orang yang sabar dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban sebagai seseorang muslim, firman Allah QS : Luqman : 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (القمان: 17)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah. (QS : Luqman : 17).¹⁶

Tujuan pembelajaran shalat pada anak ini akan tercapai, apabila mereka dididik untuk melaksanakan shalat sejak mulai usia dini, sehingga setelah dewasa anak akan terbiasa dengan ritual agama yang harus mereka jalani setiap hari. Bimbingan shalat pada ayat tersebut tidak terbatas tentang kaifiyah shalat melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat.¹⁸

7. Tata cara pelaksanaan shalat rawatib

Shalat itu mempunyai tata cara dan rukun-rukun pada hakekatnya dapat tersusun dan seandainya salah satunya diantaranya ketinggalan maka dipandang tidak syah menurut syariat agama Islam.

¹⁶ Imron Abu Amar, *Fatkhul Qarib Terjemah*, (Kudus: Menara, 1998), hlm. 79-80

¹⁷ Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 655

¹⁸ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 106

Yang dimaksud syarat dan rukun disini adalah sesuatu yang tidak sah shalat seseorang apabila ia tidak ada. Sayid Sabiq menjelaskan bahwa syarat shalat ialah syarat-syarat yang mendahului shalat dan wajib dipenuhi oleh orang-orang yang hendak mengerjakan shalat, dengan ketentuan bila ketinggalan salah satu diantaranya maka shalatnya batal.¹⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan rukun adalah sesuatu bagian pokok yang harus dipenuhi dan bila tidak terpenuhi maka shalatnya dipandang tidak sah.²⁰

a. Syarat wajib shalat

Syarat wajib yaitu seseorang diwajibkan melaksanakan shalat apabila memenuhi syarat yaitu

1) Islam

Apabila seseorang yang belum menyatakan diri memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, ia tidak diwajibkan shalat

2) Suci dari haid dan nifas

Bagi wanita yang sedang dalam kondisi haid atau nifas, tidak mendapat kewajiban melaksanakan shalat

3) Baligh dan berakal sehat

Yang dimaksud dengan baligh atau dewasa, bagi laki-laki adalah ketika ia berumur 15 tahun atau keluar sperma. Sedangkan bagi wanita apabila mengeluarkan darah haid. Sedangkan berakal diartikan mereka dalam kondisi sehat (waras) bagi mereka yang akalnya tidak waras (misalnya gila atau mabuk) maka tidak ada kewajiban shalat atasnya.²¹

4) Seruan

Seruan (dakwah tentang perintah shalat ini telah disampaikan kepadanya)

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 2008), hlm. 20

²⁰ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Thoha Putera, 2003), hlm.

²¹ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000), hlm. 41

5) Dalam keadaan bangun²²

b. Syarat syah shalat rawatib

Setelah diterangkan syarat wajib shalat, maka sebelum mengerjakannya perlu diketahui tentang syarat sah seperti

1) Suci anggota dari hadats kecil dan hadats besar

Hadas seperti junub disucikan dengan mandi dan hadas kecil disucikan dengan berwudlu firman Allah SWT

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (المائدة: 6)

Apabila kamu junub, maka hendaklah kamu bersuci yaitu mandi (QS: Al-Maidah:6)²³

2) Suci badan pakaian dari tempat najis

3) Menutup aurat

Seseorang yang melaksanakan shalat baik dalam keadaan gelap ataupun terang harus menutup aurat. Adapun yang dinamakan aurat adalah sifat kekurangan dan cela serta apapun yang membuat kita malu memperlihatkannya²⁴

4) Mengetahui waktu shalat

Jika seseorang melakukan shalat maka harus mengetahui waktu shalat

5) Menghadap kiblat

Yang dimaksud dengan kiblat adalah ka'bah, menghadap kiblat adalah syarat sah shalat bagi orang yang melakukannya, firman Allah dalam surat AL-Baqarah Ayat 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
(البقرة: 144)

²² Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 2000), hlm. 41-44

²³ Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 158

²⁴ Imam Taqiyuddin, *Qifayatul Akhyar*, (Semarang: Maktabah Matba'ah Thoha Putera, t.th), hlm. 187

Maka palingkanlah mukamu kearah masjidil haram dan dimanapun juga kamu berada, maka palingkan mukamu kearahnya. (QS: AL-Baqarah: 144)²⁵

Meskipun demikian dalam keadaan tertentu kita diperbolehkan untuk tidak menghadap kiblat, yaitu pada saat:

- a) Dalam keadaan bershalat bagi orang yang berkendara.
- b) Dalam keadaan bershalat dengan terpaksa sedang sakit atau sedang dalam keadaan ketakutan.²⁶

c. Rukun shalat

Yaitu sesuatu yang dilaksanakan ketika shalat, adapun rukun rukun shalat yaitu:

- 1) Niat yaitu kesengajaan yang dilaksanakan dengan hati untuk melakukan shalat, sehingga bisa di bedakan antara shalat dengan pekerjaan lain.
- 2) Takhbiratul ikhram yaitu membaca Allahu akbar ketika berdiri di tempat shalat dengan menghadap kiblat.
- 3) Berdiri bagi yang mampu ini berarti bahwa se3seorang yang mampu tidak boleh melaksanakan shalat dalam keadaan duduk atau berbaring.
- 4) Membaca surat AL fatikhah.
- 5) Rukuk dan tuma'ninah
- 6) Iktida` dan tuma'ninah
- 7) Sujud dan tuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW
- 11) Salam²⁷
- 12) Tertib²⁸

²⁵ Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 37

²⁶ Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 22

²⁷ Abu thalib Al-Makki, *Tafsir Sufistik Rukun Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 70-71

8. Keutamaan Shalat Sunnat Rawatib

Rasulullah saw. telah menerangkan fadhilah shalat sunnat rawatib dengan sabdanya :

مَامِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ تَعَالَى فِي كُلِّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ الْإِنْبِيَّ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ : أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا. وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ. وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ. وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْعَدَاةِ

Tidak ada seorang muslim yang bershalat karena Allah semata-mata pada tiap-tiap hari, dua belas rakaat tathawwu'-selain dari shalat-shalat fardhu, melainkan didirikan oleh Allah baginya suatu rumah di dalam surga, atau melainkan didirikan untuknya sebuah rumah di dalam surga yakni : empat rakaat sebelum shalat dhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib, dua rakaat sesudah isya da dua rakaat sebelum shalat shubuh. (H.R. Muslim dan Abu Daud)²⁹

Ketika seseorang melanggengkan shalat sunnat rawatib yang telah tersebut di dalam hadits tersebut, Allah akan membangunkan sebuah rumah di dalam surga. Walaupun begitu dalam melaksanakannya haruslah secara terus menerus. Tidak hanya sesekali dalam sehari besoknya tidak dan terus seperti itu. Tetapi dilaksanakan dengan terus menerus. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

C. Metode Ceramah Plus Demonstrasi

1. Pengertian Metode Ceramah plus demonstrasi

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui dan "hodhos" yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja bersistem

²⁸ Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Presindo Media, 2003), hlm. 206

²⁹ As Shidieqy, *Tuntunan Shalat*, hlm. 348

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 40

untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³¹

Metode ceramah adalah suatu metode dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi dilaksanakan dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.³²

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar. Tetapi metode utama berhubungan guru dengan siswa adalah berbicara.³³

Menurut Tayar Yusuf metode ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap murid-murid di dalam kelas. Dalam pelaksanaan metode ini untuk memberi pelajaran, biasanya guru dibantu pula dengan alat-alat peraga atau usaha-usaha penyajian dengan peragaan-peragaan, seperti memberi contoh-contoh mengenai keterangan-keterangan yang diberikan, memperlihatkan gambar, lukisan, membayangkan bentuk yang sebenarnya, dan sebagainya.³⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara lisan, baik itu sambil menggunakan alat bantu media gambar maupun yang lain.

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a. Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata demonstration (to slow) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.³⁵

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 652

³² Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, (Surabaya: Garoeda Buana Indah, 1995), hlm. 27

³³ Winarno Surakhman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 77

³⁴ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktik Mengajar (Metode Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung : Al Ma'arif, 1993), hlm. 74

³⁵ Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 45.

- b. Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.³⁶
- c. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.³⁷
- d. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.³⁸
- e. Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.³⁹
- f. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran bagi guru atau orang lain yang sengaja diminta siswa sekalipun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Misalnya, bagaimana cara bekerjanya sebuah alat pencuci pakaian dengan otomatis.⁴⁰

*The demonstration is valuable in all areas. The learning in the demonstration is concrete. It is essentially a doing method and it allows for repetition and drill. The demonstration method is usually informal, and it is effective with simple processes or complex projects.*⁴¹ (metode demonstrasi sangat penting disemua area (pembelajaran). Metode pembelajaran ini sangat konkrit/nyata. Pada dasarnya metode ini adalah

³⁶ Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 100.

³⁷ Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th), hlm. 177.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102.

³⁹ Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia cipta Utama, 2002), hlm. 107.

⁴⁰ Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jamars, 2000), hlm. 86.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya, 1989), hlm. 148

pengimplementasian metode dan bisa dilakukan dengan pengulangan kembali dan latihan-latihan. Biasanya metode ini bersifat informal dan sangat efektif melalui proses yang sederhana dan perencanaan yang kompleks).

Jadi kesimpulannya adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sebaya diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada siswa, misalnya proses cara mengerjakan shalat.

Metode ceramah plus demonstrasi adalah metode gabungan antara kekauatan verbal dan praktek langsung ketika melakukan proses pembelajaran.

2. Macam-macam Metode Ceramah Plus Demonstrasi

Meskipun metode ceramah sering dianggap biang keladi yang menimbulkan penyakit “verbalisme” dan budaya “bungkam” dikalangan pelajar, namun kenyataannya metode tersebut masih populer di mana-mana. Hanya, sebelum metode itu digunakan guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam modifikasi atau penyesuaian metode ceramah, antara lain ialah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya. Dari kiat pemaduan ini kita dapat memunculkan ragam metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, atau sebut saja “metode ceramah plus”.

Metode ceramah plus tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran. Namun dalam kesempatan ini hanya tiga macam metode ceramah plus yang akan disajikan karena kesesuaian dengan tema yang penulis bahas.

a. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT)

Seperti yang sudah disinggung dalam uraian sebelumnya, metode ceramah ternyata baru akan membuahkan hasil pembelajaran siswa yang memuaskan apabila didukung dengan metode lain

disamping alat-alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan penganekaragaman metode ceramah plus, antara lain dengan metode tanya jawab dan tugas.

Disamping dari sudut namanya saja metode tersebut jelas merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode tanya jawab, dan pemberian tugas. Implementasi (cara melaksanakan) metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu :

- 1) Penyampaian uraian materi oleh guru
- 2) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dengan siswa
- 3) Pemberian tugas kepada para siswa.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk memulai penggunaan metode CPTT tersebut dengan tanya jawab. Dalam hal ini, kegiatan tanya jawab tersebut dapat berstatus pre test dalam lingkup apersepsi. Mengenai bagaimana sebaiknya guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa dapat disesuaikan dengan kondisi kelas.

Untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan guru, maka pada tahap terakhir pengajaran, para siswa seyogyanya diberi tugas baik bersifat individual maupun kelompok, bergantung kebutuhan.

b. Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Berbeda dengan aplikasi metode ceramah plus yang pertama, metode CPDT ini hanya dapat dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasinya. Maksudnya, pertama-tama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

Penyelenggaraan uraian/ceramah dalam konteks metode ceramah plus ini dimaksudkan untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai pokok bahasan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Kemudian siswa melaksanakan diskusi. Setelah selesai diskusi, para siswa diberi tugas-tugas yang antara lain berupa

tugas yang harus diselesaikan pada saat itu juga, dan tugas lanjutan yang bisa dikerjakan di rumah.

c. Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Dilihat dari sudut namanya, metode ceramah plus ketiga ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*). Metode CPDL ini sangat berguna bagi PBM bidang studi atau materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan jasmani (kecakapan ranah psikomotorik) siswa. Walaupun demikian, sebelum siswa mempelajari/melatih kecakapan ini, terlebih dahulu mereka perlu mempelajari/melatih kecakapan mereka yang berupa pemahaman mengenai konsep, proses, dan kiat melakukan keterampilan tersebut.

Oleh karena itu, aplikasi metode ceramah plus demonstrasi dan latihan ini, kurang lebih sama dengan aplikasi metode CPDT, yaitu harus dilakukan secara tertib sesuai dengan urutannya. Namun jika diperlukan, guru dapat memberi ceramah singkat berupa penjelasan tambahan sesuai latihan.

Tahap terakhir aplikasi metode CPDL, adalah penyelenggaraan latihan yang berulang (*drill*), yakni latihan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan. Latihan dalam hal ini dianggap sangat penting, karena menurut hukum latihan (*law of exercise*) semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap eksistensi perilaku tersebut (Hilgard & Bower, 1975)⁴²

3. Tujuan Metode Ceramah Plus Demonstrasi

Tujuan utama ceramah dalam metode ceramah plus ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan jasmaniah yang terdapat dalam materi-materi pelajaran keterampilan tertentu. Juga dapat digunakan untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam pelajaran contohnya pada pelajaran wudhu dan shalat.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Metode Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 211-212

Selanjutnya, tujuan demonstrasi dalam metode CPDL adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan kiat dan proses melakukan keterampilan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni pada tahapan ceramah. Dan siswa lebih bisa mengkonkretkan suatu yang abstrak ketika hanya memakai ceramah saja.

4. Langkah-langkah metode ceramah plus demonstrasi

Dalam pelaksanaan metode ceramah plus demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Guru menerangkan materi shalat sunnah rawatib dengan detail
- b. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- c. Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi
- d. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- e. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- f. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.⁴³

5. Kebaikan dan Kelemahan Metode Ceramah Plus dan Demonstrasi

Kebaikan metode ceramah plus demonstrasi ini antara lain yaitu :

- a. Dari segi penggunaan waktu metode ini lebih fleksibel, artinya materi dapat dibahas yang pokok-pokok saja, sebaliknya apabila waktunya masih banyak, pembahasan dapat diperdalam dan diperluas.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana
- c. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting.
- d. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila siswa dalam mempraktikkan terjadi kesalahan, karena akan langsung bisa dibetulkan
- e. Siswa bisa ikut aktif dalam pembelajaran.
- f. Pengalaman dan kesan lebih melekat pada diri siswa.⁴⁴

⁴³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

⁴⁴ Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, hlm. 32

Sedang kelemahannya antara lain, yaitu :

- a. Ketika ceramah, membuat siswa pasif
- b. Ketika ceramah, menghambat daya kritis siswa.
- c. Ketika demonstrasi menggunakan alat-alat modern akan memerlukan biaya yang mahal.
- d. Tidak semua pelajaran dapat didemonstrasikan di dalam kelas
- e. Ketika praktik akan memerlukan waktu yang lama
- f. Ketika demonstrasi akan sulit dilaksanakan apabila murid-murid tidak dimatangkan sebelumnya.⁴⁵

Memperhatikan kekurangan-kekurangan tersebut, maka dalam metode ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahan yang akan diceramahkan, bahasa dan sikap penceramah hendaknya rencanakan terlebih dahulu. Menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan umur peserta didik, dan sikap yang sewajarnya.
- b. Sebelumnya guru membuat garis-garis pokok bahan dan diakhiri dengan kesimpulan.
- c. Sebelum melakukan demonstrasi, perlu disiapkan segala macam keperluan yang akan digunakan.
- d. Sebelum melakukan demonstrasi, guru hendaknya menerangkan sejel-as-jelasnya landasan teori yang dipakai supaya siswa mudah memperoleh pengalaman praktis
- e. Sebelum demonstrasi dilaksanakan, guru mengatur waktu yang terencana dengan baik supaya nantinya tidak terlantur-lantur.⁴⁶

D. Kerangka Berfikir

Salah satu tugas sekolah, memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan, disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan proses pengajaran (PBM) itu dilakukan guru di

⁴⁵ Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, hlm. 32

⁴⁶ Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, hlm. 32

sekolah, menggunakan metode-metode tertentu, cara inilah yang sering kita sebut metode pembelajaran.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam berbagai hal selalu berusaha mencari efisiensi kerja dengan memilih dan menggunakan berbagai metode yang dianggap untuk mencapai tujuan. Demikian pula halnya pembelajaran di sekolah. Para pendidik selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jadi jelas bahwa metode cara berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metode, diharapkan makin efektif pula mencapai tujuan tersebut, khususnya bidang pengajaran di sekolah ada beberapa faktor lain yang ikut berperan menentukan efektifnya metode mengajar, antara lain faktor pendidik, anak, dan lingkungan.

Pengetahuan mengenai metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para pendidik dan calon pendidik. Metode pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metode pengajaran harus bersifat interaktif edukatif untuk mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴⁷

Kegiatan belajar mengajar meliputi dua pokok kegiatan yaitu kegiatan pendidik mengajar dan kegiatan siswa belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga interaksi antara peserta didik, pendidik, peserta didik dan lingkungannya.⁴⁸

Sebuah metode pengajaran harus mampu diterima siswa dengan baik. Metode mengajar harus sedemikian rupa disajikan seefektif mungkin agar siswa dapat menerima pelajaran dengan optimal. Metode-metode yang tepat diharapkan dapat mempermudah penerimaan siswa, dan tanpa mempersulit.

Ada beberapa metode, salah satunya metode cerah plus demonstrasi. Metode cerah plus demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat

⁴⁷B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet 1 hlm 149

⁴⁸ Zuhairini, et. al. , *Metode Mengajar Agama*, (Solo: Ramdani, 2004), hlm 78

efektif, karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran dan dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar serta mempraktikkan.

Metode cerah plus demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar yang digunakan guru bila bahan ajar yang berupa ketrampilan verbal dan motorik yang berkaitan dengan proses kerja sesuatu alat didasarkan pada prinsip tertentu, dan proses kerja ini berkaitan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan.⁴⁹

Proses pembelajaran siswa yang dilakukan dengan mendengarkan keterangan guru dan praktek langsung akan menjadikan pemahaman siswa semakin mendalam dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁵⁰ Peneliti mengajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran fikih pokok bahasan shalat sunnat rawatib akan meningkat jika diterapkan dengan metode pembelajaran ceramah plus demonstrasi.

⁴⁹ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

⁵⁰ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43